

**AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA RITUAL KEAGAMAAN (STUDI
ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM RITUAL TUMPEK WARIGA DI BALI)**

***COMMUNICATION ACTIVITIES IN RELIGION RITUALS (STUDY OF
COMMUNICATION ETHNOGRAPHY IN TUMPEK WARIGA RITUALS IN BALI)***

Putu Feby Sukma Yanti¹, Iis Kurnia Nurhayati²
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom
Email: ¹putufeby18@gmail.com, ²iiskurnian@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari berbagai macam provinsi, wilayah, suku, dan adat istiadat dengan keanekaragaman budaya. Salah satu wilayah di Indonesia dengan ciri khas kebudayaan yang cukup kental adalah Bali. Budaya tersebut dapat berupa sebuah ritual suci keagamaan sebagai penghormatan khusus baik bagi manusia itu sendiri maupun lingkungan sekitar, mulai dari siklus kehidupan manusia hingga siklus alam. Salah satunya, ritual suci Tumpek Wariga yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas segala tumbuh-tumbuhan yang memberi kemakmuran dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Hal yang menarik dari Tumpek Wariga ini adalah bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini, saat masyarakat lebih mementingkan dirinya sendiri dan mengacuhkan lingkungannya serta budayanya, ternyata masih ada masyarakat yang tetap memegang teguh budaya tentang prinsip terhadap pelestarian lingkungan serta kewajiban agamanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi serta menggunakan paradigma konstruktivis. Data diperoleh dari hasil observasi partisipan, hasil wawancara mendalam, dan studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas komunikasi dalam ritual Tumpek Wariga di Bali melalui unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan situasi komunikatif yang terjadi dalam ritual Tumpek Wariga yaitu suasana hikmat, tenang, sakral, ketat akan tradisi adat dan budaya Hindu di Bali, dan penuh pengharapan. Peristiwa komunikatif menggambarkan secara berurutan mengenai proses ritual Tumpek Wariga mulai dari awal hingga akhir. Tindak komunikatif mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan simbol-simbol yang ada. Ketiga unsur hasil penelitian yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat dalam ritual Tumpek Wariga di Bali.

Kata kunci: Aktivitas Komunikasi, Ritual, Tumpek Wariga, Bali, Etnografi Komunikasi

ABSTRACT

Indonesia consists of various provinces, regions, tribes, and customs with cultural diversity. One of famous region in Indonesia which is the best known for its culture is Bali. The cultures could be in form of sacred ritual as the special honor either for the human beings themselves or the environments, started from the human life cycle to the environmental cycle. Tumpek Wariga as one of sacred ritual in Bali is conducted as human gratitude and thanks to the Almighty God for all the plants which have given prosperity and welfare for human life. The interesting thing from Tumpek Wariga ritual is that in this globalization era, when people grows more selfish and ignores the environment and culture around them, evidently there are still people who hold their cultural about environment conservation principle and their religious responsibilities.

This research uses qualitative method with ethnography communication studies, and also with constructivism paradigm. The data was collected through partisipants observation, depth interview and literature review. This research is intended to explain the communication activity on

Tumpek Wariga ritual in Bali through diskrit units those are communicative situation, communicative events and communicative acts.

Based on the result of the research, the conclusion is that the communicative situation on Tumpek Wariga ritual was really peaceful, quite, sacred, full of Hindu culture and tradition and full of hope. Communicative events are reflected ritual procession in sequence from the start to the end. While on communicative acts showed how acts or interactions which happen through verbal, nonverbal and symbol of communication. All three elements of research results consisting of communicative situation, communicative events and communicative acts became the key in describing communication process that was found on Tumpek Wariga ritual in Bali.

Keywords: *Communication Activity, Ritual, Tumpek Wariga, Bali, Ethnography Communication*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari banyak pulau yang berjajar dari Sabang hingga Merauke. Setiap jajaran pulau-pulau tersebut terdapat berbagai macam provinsi, wilayah, suku, dan adat istiadat yang melahirkan keanekaragaman budaya, mulai dari tari-tarian, lagu, musik, alat musik tradisional, hingga ritual-ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu wilayah di Indonesia dengan ciri khas kebudayaan yang cukup kental adalah Bali. Mayoritas masyarakat Bali adalah pemeluk agama Hindu sehingga kebudayaan yang ada memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan Hindu yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dilestarikan. Budaya tersebut dapat berupa sebuah ritual suci keagamaan sebagai penghormatan khusus baik bagi manusia itu sendiri maupun lingkungan sekitar, mulai dari siklus kehidupan manusia hingga siklus alam. Salah satunya, ritual suci Tumpek Wariga yaitu perayaan untuk alam yakni tumbuh-tumbuhan.

Tumpek Wariga merupakan perayaan ritual suci Hindu untuk alam yakni tumbuh-tumbuhan yang diperingati setiap hari Saniscara (Sabtu) Kliwon wuku Wariga (Putra, 1985:20). Ritual Tumpek Wariga merupakan salah satu kearifan lokal Bali yang telah dijalankan secara turun-temurun. Perayaan Tumpek Wariga dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dalam manifestasinya sebagai

Sang Hyang Sangkara (Dewa Sangkara) yaitu pencipta dan pemelihara keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan yang memberi kemakmuran dan kesejahteraan bagi kehidupan di dunia. Pada hari jatuhnya perayaan Tumpek Wariga, umat Hindu tidak diperbolehkan menebang pohon bahkan dengan kemauan sendiri, masyarakat Hindu di Bali tidak memetik buah, bunga, dan daun. Tumpek Wariga memberikan cerminan pada masyarakat agar lingkungan alam dilestarikan, karena manusia tidak bisa hidup tanpa lingkungan alam (tumbuh-tumbuhan).

Hal menarik yang diangkat oleh peneliti adalah ditengah kondisi dan keadaan pada saat ini, kehidupan manusia telah dipenuhi oleh kuatnya arus globalisasi dimana salah satunya memberikan pengaruh yang menyebabkan manusia lebih mementingkan dirinya sendiri dan mengacuhkan lingkungannya, seperti terjadinya pembakaran hutan besar-besaran dan penebangan liar untuk kepentingan pribadi. Namun kondisi ini, tidak sepenuhnya mempengaruhi umat Hindu di Bali. Buktinya, sampai saat ini umat Hindu di Bali masih melaksanakan, memegang teguh, dan menjunjung tinggi budaya, tradisi, dan prinsip terhadap pelestarian alam dan lingkungan melalui perayaan ritual Tumpek Wariga setiap 6 bulan sekali.

Pada penelitian mengenai ritual Tumpek Wariga di Bali ini, peneliti akan membahas mengenai aktivitas komunikasi yang ada di dalamnya. Untuk meninjau dan menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan suatu metode kualitatif studi etnografi komunikasi.

Melalui studi etnografi komunikasi ini akan mampu menganalisis perilaku komunikasi yang ada dalam ritual Tumpek Wariga untuk mengetahui aktivitas komunikasi dari unsur situasi, peristiwa, dan tindak komunikatif apa yang coba diungkapkan dalam ritual Tumpek Wariga ini. Oleh karena beberapa ketertarikan yang telah dijabarkan peneliti sebelumnya, peneliti hendak membuat suatu penelitian dengan judul “**Aktivitas Komunikasi pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali)**”.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi dalam ritual Tumpek Wariga di Bali?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi dalam ritual Tumpek Wariga di Bali?
3. Bagaimana tindak komunikatif yang dilakukan dalam ritual Tumpek Wariga di Bali?
- 4.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan ditetapkan agar terfokus dari awal hingga akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana situasi komunikatif yang terjadi dalam ritual Tumpek Wariga di Bali.
2. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi dalam ritual Tumpek Wariga di Bali.
3. Untuk mengetahui bagaimana tindak komunikatif yang dilakukan dalam ritual Tumpek Wariga di Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai

dari kelahiran, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Ritus-ritus lain seperti berdoa (sholat, sembahyang, misa), upacara atau perayaan keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri juga adalah komunikasi ritual. Dalam upacara-upacara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka pada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2013:27).

2.2 Komunikasi verbal dan nonverbal

2.2.1 Komunikasi Verbal

Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia adalah bahasa terucapan atau bahasa lisan. Bahasa tertulis adalah sekedar cara untuk merekam bahasa lisan dengan membuat tanda-tanda pada kertas dan lain-lain. Bahasa terdiri dari simbol-simbol (kata-kata) dan aturan penggunaannya. Menurut Samovar (dalam Daryanto, 2013:112), bahasa terucapan merupakan rangkaian simbol-simbol dan suara yang dapat mewakili benda, perasaan, dan gagasan. Kelihaihan manusia dalam menggunakan suara dan tanda sebagai pengganti benda dan perasaan, mencakup menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol, sehingga membuat manusia unik dan berbeda dengan makhluk hidup lainnya.

2.2.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat dijabarkan melalui pengertian berikut, menurut Malando dan Barker yaitu komunikasi tanpa kata, komunikasi yang terjadi jika individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara, sesuatu mengenai ekspresi wajah, sentuhan, waktu, gerak, isyarat, bau, perilaku mata, dan lain-lain. Komunikasi nonverbal adalah sebuah proses yang dijalani oleh seorang individu

atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu lain (Daryanto, 2013:117).

2.3 Etnografi Komunikasi

Definisi etnografi komunikasi itu sendiri merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan) (Kuswarno, 2011:11-13).

Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu yang mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi (Kuswarno, 2011:17). Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

2.4 Aktivitas Komunikasi

Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2011:41) untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Situasi komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan

peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi.

b. Peristiwa komunikatif

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

c. Tindak komunikatif

Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Sehingga dalam tindak komunikatif termasuk di dalamnya bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Jadi aktivitas menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikee, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud dengan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas yang kompleks dimana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula (Kuswarno, 2011:42).

2.5 Interaksi Simbolik

Ide mengenai teori interaksi simbolik ditemukan oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi dan diperkenalkan pertama kali oleh Herbert Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial

merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” (Kuswarno, 2011:22).

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Maksudnya adalah simbol-simbol diperoleh dari interaksi sosial dan disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Simbol-simbol yang diciptakan tentunya memiliki makna-makna yang dapat membentuk sebuah interaksi simbolik.

METODE

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yakni paradigma yang memandang bahwa kenyataan atau realita itu merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan tersebut ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012:140). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Peneliti memilih metode etnografi komunikasi karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, yakni untuk menggambarkan, menganalisis,

dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2011:86). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksana ritual Tumpek Wariga, Sulinggih (pendeta), dan cendekiawan Hindu. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam ritual Tumpek Wariga. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam ritual Tumpek Wariga di Bali, maka dibagi dalam 3 unit-unit diskrit yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi adalah suasana yang menggambarkan peristiwa atau proses komunikasi dalam rangkaian kegiatan ritual Tumpek Wariga, mulai dari awal hingga akhir ritual tersebut berlangsung, suasana yang terasa pada saat itu hikmat, tenang, sakral, dan kental akan tradisi adat dan budaya Hindu di Bali ketika doa dan puja puji dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dibarengi dengan lantunan suara gentha. Suasana penuh pengharapan juga terasa ketika menyayat atau memukul bagian batang pohon dengan semangat sambil mengucap nyanyian berbahasa Bali dengan nada yang khas yang merupakan doa atau harapan untuk kesuburan tumbuhan yang telah diupacarai.

4.2 Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan peristiwa yang menggambarkan proses ritual Tumpek Wariga mulai dari tahap awal hingga akhir. Terdapat dua rangkaian utama dalam proses upacaranya yaitu upacara munggah di sanggah kemulan dan upacara ngatag di tumbuh-tumbuhan. Tahap awal upacara munggah di sanggah kemulan. Sebelum memulai pelaksana ritual melakukan persiapan mulai dari menggunakan pakaian adat Bali dan pembersihan diri dengan memercikkan tirta ke kepala dan badan. Banten tumpeng pitu dihaturkan sebagai

persembahkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas sumber kehidupan yang telah diberikan. Pemujaan pun dimulai dengan mengucapkan doa-doa dan mantram kepada Sang Hyang Bhatara Guru serta permohonan kepada Sang Hyang Sangkara yaitu Dewa pemelihara alam dan pemberi kesuburan. Dihaturkan pula air suci (tirtha) dan bubur/bubuh dengan melakukan puja-puji dan doa agar Tuhan memberkati dan memberikan anugrahnya serta memberi sumber kesuburan pada bubur yang dihaturkan.

Selanjutnya dilakukan upacara ngatag di tumbuh-tumbuhan. Banten, tirtha, dan bubur dibawa sebagai sarana ritual. Tumbuh-tumbuhan yang diritualkan adalah tumbuhan-tumbuhan yang telah memberi manfaat untuk kehidupan baik itu berupa buah, bunga, daun, atau keseluruhan bagian dari tumbuhan tersebut. Proses upacara dimulai dengan memukul atau menyayat sedikit sebanyak tiga kali pada bagian batang pohon dengan menggunakan *blakas* (kapak) sembari mengucapkan nyanyian berbahasa Bali yang berbunyi “*kaki kaki dadong jumah, bin slae lemeng Galungan, pang nyak mebuah nged nged nged*” (kakek, kakek, nenek di rumah, lagi 25 hari Galungan agar mau berbuah, lebat lebat!). Dilanjutkan dengan memasang ornamen janur berupa *gantung-gantungan* dan sasap pada bekas luka di batang pohon lalu diolesi dengan bubur yang telah diberkati Tuhan. Tujuan pemberian bubur ini adalah memberikan kesuburan kepada pohon agar dapat tumbuh dengan baik, subur, dan lebat untuk nantinya bisa dipersembahkan kembali kepada pemberi kehidupan (Tuhan) sehingga dapat mengangkat kualitas pohon tersebut setelah dia mati. Proses terakhir adalah menghaturkan banten tipat dan blayag dihatur secara bergantian dengan mengayab kearah pohon.

4.3 Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dalam ritual Tumpek Wariga terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa doa dan nyanyian. Doa yang

dilakukan contohnya mengucapkan mantram ketika menghaturkan banten dan memohon penganugrahan. Bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan contohnya memukul batang pohon sebanyak 3 kali yang memiliki dua makna yaitu untuk memberikan ruang atau area untuk memasukkan bubur (kesuburan) ke dalam tubuh tumbuhan melalui batang dan untuk membangunkan tumbuhan. Segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun simbolik. Dalam ritual Tumpek Wariga menggunakan berbagai simbol sebagai bentuk interaksi yang memiliki makna yang khas. Simbol-simbol pada ritual Tumpek Wariga terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikatif yang terjadi. Simbol-simbol yang digunakan berupa air untuk pembersihan dan penyucian, bubur simbol kesuburan, banten sarana penyampaian wujud terima kasih kepada Tuhan, kapak sebagai sarana pemberi ruang kesuburan, dan pakaian yang digunakan.

SIMPULAN

Dalam penelitian mengenai ritual Tumpek Wariga di Bali, peneliti membahas mengenai aktivitas komunikasi yang ada di dalamnya. Aktivitas komunikasi sama halnya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Peristiwa atau proses komunikasi yang dibahas adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Proses komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya dimana komunikasi dipandang sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung. Dalam mendiskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi pada ritual Tumpek Wariga menggunakan tiga unit-unit diskrit yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Berikut adalah uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya:

1. Situasi komunikatif yang terjadi pada rangkaian ritual Tumpek Wariga adalah suasana hikmat, tenang, sakral, penuh pengharapan dan ketat akan tradisi adat dan budaya Hindu di Bali. Gambaran situasi ini didukung dengan lantunan doa dan puja puji diucapkan dan suara gentha serta lantunan nyanyian berbahasa Bali dengan nada yang khas yang merupakan doa atau harapan untuk kesuburan tumbuhan yang telah diupacarai.
2. Peristiwa komunikatif dalam ritual Tumpek Wariga di Bali mendeskripsikan secara berurutan mulai dari proses awal hingga akhir ritual. Mulai dari tahap awal upacara munggah di sanggah kemulan untuk memberi persembahan rasa terima kasih kepada Tuhan dan memohon aungrah kesuburan untuk tumbuhan hingga tahap akhir upacara ngatag di tumbuh-tumbuhan yaitu untuk memberi berkat Tuhan kepada tumbuh-tumbuhan agar tumbuh baik, subur, dan lebat.
3. Tindak komunikatif dalam ritual Tumpek Wariga terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa doa dan nyanyian. Bentuk komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh dan penampilan fisik. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Tumpek Wariga memiliki makna tersendiri dan dipahami secara bersama. Simbol-simbol yang digunakan berupa air, bubur, banten, kapak/pisau, dan pakaian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2013). *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Kuswarno, Engkus. (2011). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Cetakan Kedua). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Ny. I. G. Ag. Mas. (1985). *Upacara Dewa Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Duta.